



2nd ASIS

Annual Seminar on Islamic Studies

<http://pkm.uika-bogor.ac.id/index.php/ASIS>

Volume 2, Issue 1 (2018), pp 111-120

ISSN: 2655-1772



KORELASI KOMPETENSI DAN BEBAN MENGAJAR GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DENGAN KARAKTER SISWA DI KECAMATAN CIBINONG

Rini Anggraeni, E. Bahrudin

Universitas Ibn Khaldun Bogor

E-mail: riniaufa14@gmail.com, rektor@uika-bogor.ac.id

Abstrak

Salah satu permasalahan pendidikan di Indonesia merupakan permasalahan karakter. Permasalahan karakter siswa harus menjadi sorotan penting dalam pendidikan, karena pada dasarnya fokus pendidikan bukan hanya terhadap pemahaman intelektual saja, namun juga terdapat pada karakter peserta didik itu sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kompetensi dan beban mengajar guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan karakter siswa di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Karadenan 01 dan SDN Kedung Umpal Kecamatan Cibinong. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Rancangan penelitian ini adalah penelitian korelasi. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa SDN Karadenan 01 dan SDN Kedung Umpal Kecamatan Cibinong yang populasinya berjumlah 166 siswa dengan jumlah sampel 50% dari jumlah populasi yaitu 83 siswa. Pengumpulan data yang dilakukan dengan instrument angket 3 variabel X_1 , yaitu kompetensi guru PAI dan variabel X_2 , yaitu beban mengajar guru PAI dan variabel Y , yaitu karakter siswa. Untuk mengetahui hubungan antara kompetensi dan beban mengajar guru PAI terhadap karakter siswa menggunakan korelasi product moment. Hasil korelasi antara tiga variabel yaitu = 0,8506. Maka dapat disimpulkan bahwa berdasarkan analisis data yang diperoleh dari penelitian ini adalah terdapat korelasi yang

signifikan antara kompetensi dan beban mengajar guru PAI dengan karakter siswa di SDN Karadenan 01 dan SDN Kedung Umpal Kecamatan Cibinong.

Kata Kunci : Kompetensi, beban mengajar guru, karakter siswa.

PENDAHULUAN

Salah satu permasalahan dalam pendidikan di Indonesia merupakan permasalahan karakter. Karakter itu sendiri bisa diartikan sebagai akhlak atau budi pekerti. Minimnya pendidikan dari orang tua dan pengajaran karakter di sekolah membuat permasalahan karakter siswa semakin menjadi jadi. Permasalahan karakter siswa harus menjadi sorotan penting dalam pendidikan, karena pada dasarnya fokus pendidikan bukan hanya terhadap pemahaman intelektual saja, namun juga terdapat pada karakter peserta didik itu sendiri. Bisa dikatakan penyebab terbesar dalam krisis pendidikan di Indonesia karenaagalanya pembangunan karakter peserta didik.

Dewasa ini masih banyak siswa yang memiliki akhlak dan perilaku yang tidak mencerminkan dirinya sebagai siswa yang berkarakter baik. Salah satu contohnya adalah dengan terjadinya penganiayaan yang dilakukan oleh seorang siswa terhadap gurunya sendiri. hal ini disebabkan karena masih kurangnya kompetensi kepribadian dan kompetensi profesional yang dimiliki oleh guru PAI.

Menurut Undang-undang tahun 2010 no 16, hendaknya seorang guru PAI memiliki 5 kompetensi, yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional, dan kompetensi kepemimpinan. Guru sebagai fasilitator memiliki peran dalam pembentukan karakter siswa. Tugas guru dalam hal ini adalah membantu para siswanya untuk memiliki nilai moral yang baik, yang akan mendatangkan kebaikan dimasa depan. Kepribadian guru merupakan faktor yang menentukan terhadap keberhasilan dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, menurut Michael Jhon, tidak seorangpun yang dapat menjadi seorang guru yang sejati bila ia menjadikan dirinya sebagai bagian dari anak didik yang berusaha untuk memahami seluruh anak didik dan kata-katanya (Hawi, 2013).

Guru adalah teladan yang mudah ditiru dan dapat dijadikan panutan oleh anak didiknya. Oleh karena itu guru harus memiliki akhlak dan karakter yang baik guna untuk membantu anak didiknya membangun karakter itu sendiri. Sebagai manusia, guru sangat memiliki potensi untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan membangun karakter peserta didik. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada setiap jenjang pendidikan disekolah. Guru adalah tenaga yang profesional daripada sekadar tenaga sambilan. Hal ini mengandung makna bahwa pendidikan sekolah merupakan tumpuan utama bagi masyarakat, sehingga menuntut penanganan yang serius dan profesional terutama dari kalangan gurunya (Muhaimin, 2014). Guru harus memiliki kepribadian yang jujur. Hal ini penting karena guru akan menjadi penunjuk nilai dan pengetahuan dalam pembelajaran. Bagi guru kejujuran harus menjadi nilai utama dalam hidupnya. Ia tidak boleh tergoda dengan apapun sehingga ia mengorbankan nilai kejujurannya. Jangan hanya karena takut dikatakan tidak bisa mengajar kemudian bertindak tidak jujur.

Adapun indikator dari kompetensi kepribadian sebagai berikut: 1). Bertakwa kepada Allah SWT, 2). Berperan dalam masyarakat sebagai warga negara yang berjiwa pancasila; 3). Mengembangkan sifat terpuji yang dipersyaratkan bagi jabatan guru; 4). Berinteraksi dengan teman sejawat untuk meningkatkan kemampuan profesional (Hawi, 2013).

Secara Umum, pembelajaran lebih menitikberatkan pada pencapaian kompetensi dibandingkan pembentukan karakter. Pencapaian kompetensi tanpa berkarakter merupakan suatu kegagalan dalam pendidikan. Seseorang yang kompeten dan berkarakter merupakan sumber daya yang handal, berwatak, cerdas, dan kompetitif dalam menghadapi dunia global. Oleh karena itu perlu diupayakan pembentukan karakter yang terintegrasi dalam proses pembelajaran untuk semua mata pelajaran (Daryanto, Darmiatun, 2013).

Dalam praktiknya, semakin meningkatnya jam kerja (beban mengajar) guru PAI di sekolah, semakin meningkat pula kesempatan

guru untuk memaksimalkan pembelajaran agama di sekolah. Tentu hal ini juga dapat berpengaruh terhadap peningkatan karakter siswa, dimana pembelajaran agama dapat menjadi ukuran baik buruk bagi siswa dalam bertingkah laku. Namun kenyataannya, semakin meningkatnya beban mengajar guru, tidak menjadikan semakin maksimalnya pembelajaran dilaksanakan, salah satu faktornya yakni tidak semua guru berlatarbelakang sesuai dengan bidang keilmuannya.

Dewasa ini banyak guru mengajar dengan latar belakang yang tidak sesuai dengan pendidikan mereka. Sehingga terjadi kesenggangan antara pembelajaran yang ada dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai dan berdampak pada karakter siswa di sekolah yang seharusnya diarahkan maksimal oleh pembelajaran agama disekolah. Setiap anak memiliki karakter yang berbeda-beda dalam bersikap dan bertindak. Rusaknya karakter anak didik memang dapat disebabkan oleh banyak faktor seperti lingkungan, sistem pendidikan, keluarga, sosial ekonomi, lingkungan tempat anak bersosialisasi dan merebaknya pornografi dan pornoaksi (Suparlan, 2015). Akan tetapi faktor yang akan memberikan pengaruh dan dampak paling besar terhadap pembentukan karakter seorang anak adalah lingkungan terdekat anak yaitu keluarga.

Sikap dan kebiasaan orangtua dalam sebuah keluarga akan menjadi dasar terbentuknya karakter seorang anak. Sikap orangtua secara tidak langsung akan ditiru dan dipelajari oleh anak-anak. Oleh karena itu, sikap dan tindakan orangtua didepan anak harus senantiasa dijaga supaya anak tumbuh dengan karakter dan pribadi yang baik.

Penanaman karakter tidak hanya dilakukukan disekolah namun juga bisa dilakukan dimana saja yang juga akan memberikan pengaruh. Hal ini dikarenakan manusia adalah makhluk sosial yang bersosialisasi dengan banyak orang.

Kunci dalam hal ini adalah menanamkan sistem “moral dan nilai”, yang nantinya akan membangun karakter dan disiplin dari anak. Anak yang berkarakter mampu membuat pilihan yang benar. Oleh karena itu kita harus membimbing anak untuk belajar membuat pilihan yang tepat (Andri Apriatna, 2011).

Guru memiliki kekuasaan untuk memengaruhi nilai dan karakter anak-anak setidaknya dalam tiga macam cara:

Pertama, Guru dapat menjadi pengasuh yang efektif : mengasahi dan menghormati siswa, membimbing siswa untuk mencapai keberhasilan di sekolah, dan membantu siswa merasakan moralitas yang sesungguhnya dengan mengamati bagaimana cara guru dalam memperlakukan mereka dengan cara-cara yang bermoral. *Kedua*, Guru dapat menjadi teladan: pribadi etis yang menunjukkan sikap hormat dan tanggung jawab, baik didalam maupun diluar kelas. Guru juga dapat menjadi teladan dalam persoalan moral dan penalaran moral melalui reaksi yang mereka berikan terhadap peristiwa-peristiwa kehidupan didalam maupun diluar sekolah. *Ketiga*, Guru dapat menjadi pembimbing etis: memberi pengajaran moral dan pengarahan melalui penjelasan, diskusi, penyampaian cerita, menunjukkan semangat pribadi, dan memberikan umpan balik korektif ketika siswa mencoba menyakiti diri mereka sendiri atau menyakiti sesama mereka (Lickona, 2013).

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka penulis dapat merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: Bagaimana korelasi kompetensi guru PAI terhadap karakter siswa di SDN Karadenan 01 dan SDN Kedung Umpal Kecamatan Cibinong? Bagaimana korelasi beban mengajar guru PAI terhadap karakter siswa di SDN Karadenan 01 di SDN Kedung Umpal Kecamatan Cibinong? Dan bagaimana korelasi kompetensi dan beban mengajar guru PAI terhadap karakter siswa di SDN Karadenan 01 dan SDN Kedung Umpal Kecamatan Cibinong?

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif. Rancangan penelitian ini adalah penelitian korelasi. Peneliti mencari hubungan antara variabel X_1 , yaitu kompetensi guru PAI dan variabel X_2 , yaitu beban mengajar guru PAI dengan variabel Y , yaitu karakter siswa.

Dalam penelitian ini peneliti bermaksud meneliti hubungan kompetensi dan beban mengajar guru PAI terhadap karakter siswa. Dengan kata lain, apakah kompetensi dan beban mengajar guru PAI terhadap karakter siswa.

Penelitian ini dilakukan di SDN Karadenan 01 yang beralamat di jln. Pemda Sukahati Cibinong, RT/RW 01/01, Kelurahan Sukahati, Kecamatan Cibinong, Kabupaten Bogor dan SDN Kedung Umpal yang beralamat di Jln. Mbah Juber/Babakan, RT. 003/RW. 005, Desa/Kelurahan Karadenan, Kecamatan Cibinong, Kabupaten Bogor. adapun waktu pelaksanaan penelitian dari bulan januari 2018 sampai dengan bulan september 2018.

Populasi pada penelitian ini adalah pelajar yang saat ini belajar dikelas 5 A,B,C,D di SDN Karadenan 01 yang berjumlah 140 siswa, dan di kelas 5 SDN Kedung Umpal yang berjumlah 26 siswa, jadi jumlah keseluruhan adalah 166 siswa. Adapun subyek dalam penelitian ini sampelnya 50% dari 166 siswa kelas 5 A,B,C,D SDN Karadenan 01 dan kelas 5 SDN Kedung Umpal Kecamatan Cibinong tahun pelajaran 2018-2019, dengan jumlah sampel $50\% \times 166 = 83$ siswa.

Dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan instrumen angket, angket merupakan suatu teknik atau cara pengumpulan data secara tidak langsung. Angket berisi sejumlah pertanyaan atau pernyataan yang harus dijawab dan harus direspon oleh responden.

Berdasarkan data yang diperoleh maka, analisis data yang penulis lakukan adalah menggunakan korelasi ganda ($R_{x_1x_2y}$), dapat digunakan dengan rumus sebagai berikut:

$$R_{x_1x_2y} = \sqrt{\frac{rx_1y^2 + rx_2y^2 - 2rx_1y rx_2y rx_1x_2}{1 - r_{x_1x_2}^2}}$$

Keterangan:

$R_{y.x_1x_2}$ = korelasi antara variabel X_1 dengan X_2 secara bersama sama dengan variabel Y

r_{x_1y} = korelasi produk moment antara X_1 dengan Y

r_{x_2y} = korelasi produk moment antara X_2 dengan Y

$r_{x_1x_2y}$ = kolerasi produk moment antara X_1 dengan X_2 (Sugiono, 2014).

Setelah diketahui besarnya kolerasi antara variabel X^1 dengan X^2 secara bersama sama dengan variabel Y , maka apakah koefisien kolerasi itu dapat digeneralisasikan atau tidak, maka di uji signifikasinya dengan mencari F hitung rumus sebagai berikut:

$$Fh = \frac{R^2/k}{(1 - R^2)/(n - k - 1)}$$

Keterangan:

R = Koefisien Kolerasi Ganda

K = Jumlah variabel independent

N = Jumlah anggota sempel

Setelah diketahui Fh nya, kemudian Fh tersebut dikonsultasikan dengan F table (Ft) dengan dk pembilang = k dan dk penyebut = $(n-k-1)$ dan taraf kesalahan yang ditetapkan 5%. Bila Fh lebih besar dari Ft , maka koefisien kolerasi ganda yang di uji adalah sigifikan, yaitu dapat diberlakukan untuk seluruh populasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam analisis ini dideskripsikan tentang hubungan kompetensi dan beban mengajar dengan karakter siswa, melalui data yang di peroleh dari responden. Setelah diketahui data-data tersebut kemudian dihitung untuk mengetahui tingkat hubungan masing-masing variable dalam penelitian ini.

Untuk mengetahui tentang kompetensi guru PAI di SDN Karadenan dan SDN Kedung Umpal, maka peneliti mengadakan penskoran data yang diperoleh untuk kemudian dimasukkan kedalam tabel distribusi frekuensi untuk dihitung rata-rata kelas (mean) dari data yang terkumpul melalui angket yang terdiri dari 15 item pertanyaan dengan kriteria jawaban dimana setiap soal terdapat 4 pilihan jawaban dengan penskoran masing-masing sebagai berikut:

untuk pernyataan item: Sangat Setuju (SS) skornya 4, Setuju (S) skornya 3, Kurang Setuju (KS) skornya 2, Tidak Setuju (TS) skornya 1.

No	Interval	Kualifikasi	Kode
1	49-60	Sangat Tinggi	SS
2	38-48	Tinggi	S
3	27-37	Cukup	KS
4	15-26	Rendah	TS

Hasil diatas menunjukkan mean dengan nilai 49 dari variabel X_1 tentang kompetensi guru PAI tergolong sangat tinggi karena termasuk dalam interval (49-60). Artinya hubungan kompetensi guru PAI termasuk tingkat kualifikasi sangat tinggi untuk mempengaruhi karakter siswa.

Untuk mengetahui tentang beban mengajar guru PAI di SDN Karadenan 01 dan SDN Kedung Umpal Kecamatan Cibinong, maka peneliti mengadakan penskoran data yang diperoleh untuk kemudian dimasukkan kedalam tabel distribusi frekuensi untuk dihitung rata-rata kelas (mean) dari data yang terkumpul melalui angket yang terdiri dari 15 item pertanyaan dengan kriteria jawaban dimana setiap soal terdapat 4 pilihan jawaban dengan penskoran masing-masing sebagai berikut: untuk pernyataan item: Sangat Setuju (SS) skornya 4, Setuju (S) skornya 3, Kurang Setuju (KS) skornya 2, Tidak Setuju (TS) skornya 1.

Total skor jawaban angket beban mengajar guru PAI

No	Interval	Kualifikasi	Kode
1	49-60	Sangat Tinggi	SS
2	38-48	Tinggi	S
3	27-37	Cukup	KS
4	15-26	Rendah	TS

Hasil diatas menunjukkan mean dengan nilai 48 dari variabel X_2 tentang beban mengajar guru PAI tergolong tinggi karena termasuk dalam interval (49-60). Artinya hubungan beban mengajar guru PAI termasuk tingkat kualifikasi sangat tinggi untuk mempengaruhi karakter siswa.

Untuk mengetahui tentang karakter siswa di SDN Karadenan 01 dan SDN Kedung Umpal, maka peneliti mengadakan penskoran data yang diperoleh untuk kemudian dimasukkan kedalam tabel distribusi frekuensi untuk dihitung rata-rata kelas (mean) dari data yang terkumpul melalui angket yang terdiri dari 15 item pertanyaan dengan kriteria jawaban dimana setiap soal terdapat 4 pilihan jawaban dengan penskoran masing-masing sebagai berikut: untuk pernyataan item: Sangat Setuju (SS) skornya 4, Setuju (S) skornya 3, Kurang Setuju (KS) skornya 2, Tidak Setuju (TS) skornya 1.

No	Interval	Kualifikasi	Kode
1	49-60	Sangat Tinggi	SS
2	38-48	Tinggi	S
3	27-37	Cukup	KS
4	15-26	Rendah	TS

Hasil diatas menunjukkan mean dengan nilai 60 dari variabel Y tentang karakter siswa tergolong sangat tinggi karena termasuk dalam interval (49-60).

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan, dengan judul yaitu korelasi kompetensi dan beban mengajar guru PAI terhadap karakter siswa dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, Terdapat hubungan yang signifikan antara kompetensi guru PAI dengan karakter siswa di SDN Karadenan01 dan SDN KedungUmpal Kecamatan Cibinong tahun ajaran 2018/2019. Tampak bahwa r hitung 0,3146 lebih besar dari r tabel 0,2159 ($0,3146 > 0,2159$).

Kedua, Terdapat hubungan yang signifikan antara beban mengajar guru PAI dengan karakter siswa SDN Karadenan 01 dan SDN Kedung Umpal Kecamatan Cibinong tahun ajaran 2018/2019. Tampak bahwa r hitung 0,8328 lebih besar dari r tabel 0,2159 ($0,8328 > 0,2159$).

Ketiga, Demikian halnya dengan korelasi $r_{x_1x_2y}$ diperoleh hasil 0,8506 merupakan korelasi yang signifikan dengan df sebesar 83 diperoleh r_{tabel} pada taraf signifikan 5% sebesar 0,2159 ($0,8506 > 0,2159$). Hal ini berarti hipotesa alternatif (H_a) diterima dan terbukti kebenarannya atau hipotesa nol (H_0) ditolak kebenarannya atau dengan kata lain terdapat hubungan yang tinggi atau kuat antara kompetensi dan beban mengajar guru PAI dapat membantu meningkatkan karakter siswa di SDN Karadenan 01 dan SDN Kedung Umpal Kecamatan Cibinong.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, A.M. "Hak dan Kewajiban Asasi Manusia Dalam Perspektif Islam," Salam; Sosial dan Budaya Syar-i, Volume 2, No. 2 (2015).
- Daryanto, Suryati Darmiatun, (2013). *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Gava Media.
- Hawi, Akmal, (2013). *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Kunandar, (2011). *Guru Profesional*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Lickona, Thomas, (2013). *Pendidikan Karakter (Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik)*, Bandung: Nusa Media.
- Mukri, S.G.; Aji, A.M.; Yunus, N.R. "Implementation of Religious Education in the Constitution of the Republic of Indonesia," Salam: Sosial dan Budaya Syar-i, Volume 3 No. 3 (2016).
- Suparlan, (2015). *Mendidik Hati Membentuk Karakter*, Yogyakarta: Pustaka Belajar.